

***LITERATUR REVIEW HUBUNGAN TINGKAT  
PENGETAHUAN PERSONAL HYGIENE DENGAN  
KEJADIAN KEPUTIHAN PADA REMAJA PUTRI***

**NASKAH PUBLIKASI**

Diajukan Untuk Menyusun Skripsi  
Program Studi Kebidanan Program Sarjana Terapan  
Fakultas Ilmu Kesehatan  
di Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta



**Disusun oleh:  
Fadiatul Munadiah 1910104028**

**PROGRAM STUDI KEBIDANAN PROGRAM SARJANA TERAPAN  
FAKULTAS ILMU KESEHATAN  
UNIVERSITAS 'AISYIYAH YOGYAKARTA  
2020**

***LITERATURE REVIEW HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN  
PERSONAL HYGIENE DENGAN KEJADIAN KEPUTIHAN PADA REMAJA  
PUTRI***

**NASKAH PUBLIKASI**

**Disusun oleh:  
FADIATUL MUNADIAH  
1910104028**

Telah Memenuhi Persyaratan dan Disetujui Untuk Dipublikasikan  
pada Program Studi Kebidanan  
Fakultas Ilmu Kesehatan  
di Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Oleh:

Pembimbing : SRI WAHTINI, S.ST,M.HKes  
19 Oktober 2020 23:22:43



# **LITERATURE REVIEW HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN *PERSONAL HYGIENE* DENGAN KEJADIAN KEPUTIHAN PADA REMAJA PUTRI<sup>1</sup>**

Fadiatul Munadiah<sup>2</sup>, Sri Wahtini<sup>3</sup>

## **ABSTRAK**

Keputihan sangat berisiko terjadi pada remaja sehingga perlu perhatian khusus. Periode ini, gadis remaja mengalami pubertas yang ditandai dengan menstruasi. Pada beberapa orang saat menstruasi dapat mengalami keputihan (Wulandari, 2011). Keputihan menyebabkan selain infeksi mikroorganisme seperti bakteri, jamur, virus, parasit. juga disebabkan oleh gangguan keseimbangan hormon, stres, kelelahan kronis, peradangan genital, benda asing di vagina, dan ada penyakit pada organ reproduksi seperti kanker serviks (Fadilla et al, 2012). Tujuan umum : untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan *personal hygiene* dengan kejadian keputihan pada remaja putri. Metode: metode penelitian ini merupakan penelitian *literature review* dengan menggunakan *scoping review* yaitu menggunakan 10 jurnal. Hasil: dari 9 jurnal menunjukkan ada hubungan antara kejadian keputihan dengan *personal hygiene* dan 1 jurnal mengatakan tidak ada hubungan dari faktor kegemukan dengan kejadian keputihan. Kesimpulan: bahwa kejadian keputihan terjadi pada semua anak remaja putri yang sudah mengalami menstruasi serta yang tidak memperhatikan *personal hygienenya* sehingga lebih mudah menyebabkan terjadinya keputihan dan dari 10 jurnal yang telah di *review* jurnal ke 8 menjelaskan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kegemukan dengan kejadian keputihan patologis ( $p=0,587$ ). Factor pengetahuan sikap, dan perilaku dapat mencegah terjadinya keputihan pada remaja putri dengan melakukan *personal hygiene*. Saran Remaja diharapkan dapat menambah wawasan serta informasi tentang *personal hygiene* dengan kejadian keputihan agar dapat mencegah terjadinya keputihan yang disebabkan oleh kurangnya pemahaman tentang *personal hygiene*.

**Kata kunci** : Tingkat pengetahuan, *Personal hygiene*, keputihan  
**Daftar pustaka** : 13 buku (2010-2018), Artikel 2, 22 jurnal  
**Jumlah halaman** : ix halaman, 64 halaman, 3 lampiran, 11 Tabel

---

<sup>1</sup> Judul skripsi

<sup>2</sup> Mahasiswa Program Studi Kebidanan Program Sarjana Terapan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta.

<sup>3</sup> Dosen Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

# ***LITERATURE REVIEW: THE RELATION OF PERSONAL HYGIENE KNOWLEDGE AND THE LEUCORRHOEA INCIDENCE IN FEMALE ADOLESCENTS***<sup>1</sup>

Fadiatul Munadiah<sup>2</sup>, Sri Wahtini<sup>3</sup>

## **ABSTRACT**

Leucorrhoea is very risky for adolescents, thus it needs specific attention. In this period, teenage girls experience puberty which is marked by menstruation. Some people may experience leucorrhoea during the menstruation (Wulandari, 2011). Leucorrhoea causes other infection of microorganisms such as bacteria, fungi, viruses, and parasites. It also caused by hormonal balance disorders, stress, chronic fatigue, genital inflammation, extraneous object in the vagina, and the reproductive organs diseases such as cervical cancer (Fadilla et al, 2012). General objective: to determine the relationship between the level of *personal hygiene* knowledge and the incidence of leucorrhoea in young women. Methods: This research method was *literature review* study using *scoping review* of 10 journals. Results: 9 journals showed the relation between the incidence of vaginal discharge and *personal hygiene* and 1 journal stated there was no relation between obesity factors and the incidence of leucorrhoea. Conclusion: the incidence of vaginal discharge occurs in all teenage girls who have menstruated and who do not pay attention to their *personal hygiene*, thus it is easier to cause leucorrhoea. In addition, based on the 10 journals that have been *reviewed*, the 8<sup>th</sup> journal explains that there is no significant relation between obesity and the incidence of pathological leucorrhoea ( $p = 0.587$ ). The factors of attitude and behavior knowledge can prevent leucorrhoea in young women by practicing *personal hygiene*. Adolescent suggestions are expected to add insight and information about *personal hygiene* with the incidence of vaginal discharge in order to prevent the occurrence of vaginal discharge caused by a lack of understanding of *personal hygiene*.

**Keywords** : Knowledge Level, Personal Hygiene, Vaginal Discharge  
**Bibliography** : 13 Books (2010-2018), Article 2, 22 Journals  
**Number of pages** : ix Pages. 64 Pages. 3 Attachments. 11 Tables

---

<sup>1</sup>Title

<sup>2</sup>Student of Midwifery Program of Applied Science Bachelor, Faculty of Health Sciences, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

<sup>3</sup>Lecturer of Faculty of Health Sciences, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

## PENDAHULUAN

Pada masa ini diharapkan remaja mulai memperhatikan kesehatan diri (*personal hygiene*) terutama kebersihan reproduksi. Tinggal di daerah tropis seperti Indonesia membuat keadaan tubuh menjadi lebih lembab dan berkeringat akibatnya bakteri mudah berkembang dan menyebabkan bau tidak sedap terutama pada lipatan tubuh yang tertutup seperti ketiak dan lipatan genetalia pada wanita. Untuk menjaga agar tubuh tetap dalam keadaan bersih harus memperlihatkan kebersihan perseorangan ataupun *personal hygiene*. Kebersihan merupakan hal akan mempengaruhi kesehatan dan perilaku seseorang kebersihan perorangan atau *personal hygiene* adalah cara manusia untuk menjaga dan memelihara kesehatannya (Natalia, Buku Saku *Personal Hygiene*, 2015).

Penelitian Prasetyowati (2013) menunjukkan bahwa remaja yang membersihkan daerah kewanitaannya kurang baik mempunyai peluang 3,5 kali terjadi keputihan dibandingkan pada remaja puteri yang

membersihkan daerah kewanitaan dengan baik.

Sebagian besar remaja menganggap keputihan merupakan hal yang biasa dan wajar. Selain itu perasaan malu ketika mengalami keputihan yang berlebih membuat remaja enggan untuk melakukan pemeriksaan dan menganggap tidak perlu diobati (Yuliasari, 2015). Sekitar 75% wanita didunia pasti akan mengalami kejadian keputihan paling tidak sekali seumur hidup dan sebanyak 45% wanita mengalami kejadian keputihan dua kali atau lebih. Sekitar 70% remaja putri di Indonesia mengalami masalah keputihan dan sebanyak 45% remaja putri Yogyakarta pernah mengalami keputihan (BKKBN, 2011 ppdalam Ramayanti, 2017).

Menjaga kesehatan organ reproduksi berawal dari menjaga kebersihan diri, termasuk kebersihan vagina yang bertujuan agar vagina tetap bersih, normal, sehat dan terhindar dari kemungkinan muncul adanya penyakit termasuk keputihan. Adapun cara yang dapat dilakukan untuk perawatan pribadi terhadap

vagina adalah: membersihkan vagina dengan cara membasuh bagian antara bibir vagina secara hati – hati dan perlahan, cara membasuh vagina yang benar dari arah depan kebelakang, hindari penggunaan pengharum dan sabun antiseptic secara terus menerus, karena dapat merusak keseimbangan flora normal dalam vagina, gantilah celana dalam 2 sampai 3 kali sehari dan menggunakan celana dalam yang bersih serta terbuat dari bahan katun. Mencuci tangan sebelum menyentuh vagina, jangan menggunakan handuk milik orang lain yang digunakan untuk mengeringkan vagina, cukurlah bulu-bulu vagina setidaknya 7 hari sekali dan maksimal 40 hari sekali untuk mengurangi kelembapan di dalam vagina, pada saat haid gunakan pembalut yang nyaman, dan berbahan lembut, apabila menggunakan closet umum siramlah terlebih dahulu tempat duduk closet dan keringkan menggunakan tisu toilet (Wulandari, 2011).

Pada masa ini seorang remaja dorongan seksualnya akan meningkat dan akan selalu mencari informasi lebih banyak tentang seks. Remaja jaman sekarang lebih terbuka dan bebas

sehingga mereka menerima tentang kehidupan seks bebas di luar pernikahan sementara pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan informasi berkaitan tentang kesehatan reproduksi yang mereka miliki sangatlah sedikit, baik di sekolah maupun di lingkungan keluarganya. Sebagian besar masyarakat Indonesia yang masih memegang tradisi menganggap tabu tentang hal-hal yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi (Maulida, 2010).

Keputihan sangat berisiko terjadi pada remaja sehingga perlu mendapat perhatian khusus. Masa ini, remaja putri mengalami pubertas yang ditandai dengan menstruasi. Pada sebagian orang saat mengalami menstruasi dapat mengalami keputihan (Wulandari, 2011).

Kondisi abnormal (patologis) biasanya berwarna kuning, hijau, keabuan, berbau amis, busuk. Jumlah cairan vagina dalam jumlah banyak dan menimbulkan keluhan seperti gatal, serta rasa terbakar pada daerah intim. Faktor penyebab keluhan pada vagina, terbanyak diakibatkan infeksi vagina yang disebabkan oleh kuman, jamur, virus dan parasit serta tumor (Putri, O, 2014). Apabila keputihan tidak normal

(patologis) dibiarkan saja tanpa diobati tidak segera diberikan penanganan, akibatnya infeksi bisa menjalar masuk ke dalam rahim sampai menginfeksi ovarium. Sehingga penderita perlu memeriksakan organ dan saluran reproduksi ke pelayanan kesehatan. Agar diketahui penyebab patologisnya untuk dilakukan pencegahan serta penanganan yang tepat (Solikhah dkk, 2010). Penyebab keputihan selain karena infeksi mikroorganisme seperti bakteri, jamur, virus, parasit. Disebabkan juga oleh gangguan keseimbangan hormon, stres, kelelahan kronis, peradangan alat kelamin, benda asing dalam vagina, serta ada penyakit dalam organ reproduksi seperti kanker leher rahim (Fadilla dkk, 2012).

Pemerintah sangat mendukung pemberian informasi, konseling, dan pelayanan kesehatan reproduksi yang seluas-luasnya pada remaja sebagai bagian dari hak reproduksi mereka. Kebijakan Pemerintah Indonesia dalam pelayanan kesehatan adalah dengan didirikannya program Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) di setiap sekolah atau institusi pendidikan terkait kesehatan warga sekolah, baik siswa, guru maupun karyawannya. Selain itu, juga

menyebarkan informasi terkait Penyakit Menular Seksual (PMS) melalui media cetak, radio, dan lainnya. BKKBN juga merupakan lembaga yang bekerjasama dengan Pemerintah dengan pembentukan Bina Kesehatan Remaja (BKR) terkait kesehatan remaja melalui penyuluhan, seminar kesehatan, dan diskusi kesehatan reproduksi dengan remaja dan masyarakat (kumalasari 2012 dalam Pertiwi 2013,)

Menurut *World Health Organization (WHO)*, perempuan jarang dalam memperhatikan kebersihan pada organ genitalia eksternanya. Infeksi pada vagina setiap tahunnya menyerang perempuan di seluruh dunia 10-15% dari 100 juta perempuan, contohnya remaja yang terkena infeksi bakteri kandida sekitar 15% dan mengalami keputihan. Kejadian tersebut dikarenakan remaja tidak mengetahui permasalahan seputar organ reproduksi (Utami, W dan Riawati, 2014).

Di Indonesia sekitar 90% wanita berpotensi mengalami keputihan karena negara Indonesia adalah daerah yang beriklim tropis, sehingga jamur mudah berkembang yang mengakibatkan banyaknya kasus keputihan. Gejala keputihan juga dialami oleh wanita yang



belum menikah atau remaja puteri yang berumur 15-24 tahun yaitu sekitar 31,8%. Hal ini, menunjukkan remaja lebih berisiko terjadi keputihan (Azizah Noor, 2015).

Dalam hal ini peran bidan sangatlah penting sesuai dengan kepmenkes RI . nomor 369/Kepmenkes/SK/III/2007, dalam hal ini membahas tentang standar profesi bidan yang mengatakan bahwa bidan berperan serta dalam memberikan penyuluhan kepada masyarakat, seperti memberikan penyuluhan kesehatan reproduksi pada remaja. Pengetahuan dianggap sangat penting, sehingga dengan pengetahuan yang baik, dapat mencegah terjadinya infeksi. Resikonya infeksi yang disebabkan oleh keputihan, karena kurangnya pengetahuan mengenai keputihan menyebabkan infeksi keputihan yang terus berlanjut (Kemenkes, 2014).

## **METODE**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (library research), yaitu serangkaian penelitian yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka atau penelitian yang obyek digali dari beragam informasi kepustakaan (buku, ensiklopedi, jurnal ilmiah, koran, majalah, dan dokumen).

Jalannya penelitian ini melalui 3 tahapan yaitu tahap perencanaan dari studi pustaka sampai revisi pasca proposal, tahap pelaksanaan mencari contoh *literature review* dan melakukan *review* 10 jurnal dan tahap akhir dari memastikan kembali tidak ada kesalahan dari penulisan dan mengumpulkan hasil pada tim skripsi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan pengetahuan remaja tentang *personal hygiene* dengan kejadian keputihan. Analisis data dilakukan dengan melakukan *literature review* pada sepuluh jurnal di 10 tahun terakhir terkait dengan penelitian ini

Analisis dari pada *laterature review* dari jurnal tersebut adalah 10 jurnal nasional terdiri dari 5 jurnal dari jawa dan 5 jurnal luar jawa. Berdasarkan metode penelitian semua jurnal merupakan penelitian *korelasi* dan pendekatan *Cross Sectional*. Hasilnya semua Tingkat pengetahuan tentang *personal hygiene* berhubungan dengan dengan kejadian keputihan, namun jurnal ke 8 tahun 2017 yang berjudul faktor yang berhubungan dengan kejadian keputihan patologis siswi sman 1 simpang hilir kabupaten kayong utara terdapat hasil yang Tidak berhubungan dari fator kegemukan dengan kejadian keputihan pathologis.

1. Tingkat pengetahuan *personal hygiene* pada alat genetalia remaja



putri Peneliti telah melakukan *literature review* dengan beberapa jurnal, didapatkan hasil bahwa sebagian besar pengetahuan responden baik. Pengetahuan di pengaruhi oleh beberapa faktor dari remaja terhadap kejadian keputihan seperti sikap dan perilaku. Dari *literature review* yang telah dilakukan usia remaja berkisar antara 15-17 tahun umur tersebut tergolong produktif, hubungan sosial responden yang masih muda akan memperlancar proses interaksi sosial karena tidak terhambat oleh kesehatan yang mulai menurun, sehingga informasi kesehatan khususnya kejadian keputihan dapat diperoleh dengan mudah. Menurut Hendrika Tri Hutami Gampu (2018) Hasil penelitian yang diperoleh yakni terdapat 28 orang siswi yang termasuk dalam sikap baik dan 14 orang siswi dengan sikap buruk. Hal ini karena beberapa remaja belum menyikapi dengan baik betapa pentingnya untuk mencegah terjadinya keputihan. Sikap di artikan sebagai kesiapan untuk bertindak, hal yang memengaruhi sikap adalah pengalaman pribadi,

kebudayaan, orang yang dianggap penting dan media massa.

Semakin banyak remaja siswi yang *personal hygiene* organ reproduksinya kurang baik maka semakin banyak remaja siswi yang organ reproduksinya buruk, karena banyak remaja siswi yang cara ceboknya salah dan air ceboknya tidak bersih. Oleh karena itu remaja perlu mengetahui berbagai macam cara untuk melakukan *personal hygiene* yang benar. Sedangkan remaja yang *personal hygienenya* baik cenderung melakukan *personal hygiene* yang benar.

Menurut penelitian Yuli Irnawati (2017) Dengan tingginya presentase remaja siswi yang *personal hygiene* organ reproduksi buruk mempengaruhi kejadian keputihan, 8 remaja siswi yang mengalami keputihan ringan dengan *personal hygiene* organ reproduksi buruk, 6 remaja siswi yang mengalami keputihan ringan dengan *personal hygiene* organ reproduksi baik dan 3 remaja siswi mengalami keputihan ringan dengan *personal hygiene* organ reproduksi sedang. Dari penelitian

yang didapatkan alasan remaja yang mengalami keputihan ringan karena remaja siswi belum mengetahui cara cebok yang benar dan beranggapan bahwa tindakan yang dilakukan untuk merawat *organ reproduksinya* sudah benar.

Jadi setelah melakukan *literatur rivew* dari beberapa jurnal, pengetahuan remaja tentang *personal hygiene* ini dipengaruhi beberapa faktor diantaranya pengetahuan, sikap, dan perilaku. Perilaku manusia pada hakikatnya adalah tindakan atau aktifitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas antara lain berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca dan sebagainya. Uraian ini dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud perilaku (manusia) adalah semua kegiatan atau aktifitas manusia, baik yang dapat diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar. Pengetahuan atau *kognitif* merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya perilaku seseorang (*overt behavior*). Pengalaman dan penelitian ternyata

perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih lama dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Sikap adalah konsep penting dalam psikologis sosial, sikap adalah kecenderungan untuk bertindak, berpersepsi, serta berfikir dan merasakan situasi atau nilai. Sikap bukan merupakan perilaku, tetapi merupakan kecenderungan untuk berperilaku dengan cara tertentu terhadap objek sikap. Objek sikap dapat berupa benda, orang, tempat, gagasan atau situasi. misalnya sikap dalam menjaga kesehatan *reproduksinya*.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Irnawati (2019). Mengatakan bahwa tingkat *Personal Hygiene* cukup sebanyak 25 orang (64.1%) dan tingkat *Personal Hygiene* kurang sebanyak 7 orang (17.9%).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keputihan normal lebih sedikit (7.7%) dan keputihan normal lebih banyak (74.4%). Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *chi square* diperoleh nilai  $p \geq \alpha < 0,05$  maka hipotesis nol diterima dan hipotesis

alternative ditolak interpretasi tidak ada hubungan pengetahuan dengan keputihan pada remaja di SMA Negeri 12 Makassar. Begitupun Hasil uji *statistik* dengan menggunakan uji *chi square* diperoleh nilai  $p \geq \alpha < 0,05$  maka hipotesis nol diterima dan *hipotesis alternative* ditolak interpretasi tidak ada hubungan *personal hygiene* dengan keputihan pada remaja di SMA Negeri 12 Makassar.

2. Kejadian keputihan yang dialami pada remaja putri

Berdasarkan hasil *literature review* yang telah dilakukan, ditinjau dari usia remaja dalam penelitian terhadap kejadian keputihan dimulai dari usia 15-17 tahun, namun dari jurnal-jurnal tersebut lebih banyak yang menggunakan usia remaja usia 16-20 tahun. Banyak penelitian menggunakan usia tersebut dikarenakan, keputihan adalah penyakit yang tidak mudah disembuhkan, menyerang sekitar 50% populasi wanita. Data penelitian tentang kesehatan *reproduksi* wanita menunjukkan 75% wanita di dunia pasti

menderita keputihan paling tidak sekali seumur hidup dan 45% diantaranya bisa mengalami sebanyak dua kali atau lebih (Pribakti, 2010).

Perilaku pencegahan keputihan adalah usaha untuk mempertahankan atau memperbaiki kesehatan dengan memelihara kebersihan *organ reproduksi*. Dalam kehidupan sehari-hari, kebersihan merupakan hal yang sangat penting dan harus diperhatikan karena kebersihan mempengaruhi kesehatan dan psikis seseorang. Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku yaitu faktor motivasi dimana motivasi merupakan dorongan dari dalam diri manusia untuk bertindak atau berperilaku. (Notoadmojo, 2012).

Peranan orang tua dalam memberikan pengetahuan kepada remaja mengenai kesehatan *reproduksi* sangat penting. Pendidikan kesehatan kepada remaja merupakan masalah yang harus diperhatikan oleh semua pihak, terutama orang tua. oleh karena itu, sejak memasuki masa remaja, seharusnya orang tua sudah

memberikan pemahaman yang benar kepada remaja mengenai pendidikan kesehatan khususnya kesehatan *reproduksi*, karena pada masa remaja pertumbuhan fisik dan seksual mulai berkembang dengan pesat, sehingga remaja perlu memahami cara menjaga kebersihan dan kesehatan *reproduksinya*.

Reaksi negatif remaja terhadap *flour albus* (keputihan) pada saat mereka dalam keadaan stress, kelelahan dan yang lebih parahnya mereka malu untuk pergi berobat ke dokter. Mereka beranggapan keputihan merupakan suatu hal yang wajar dan akan hilang seiring berjalannya waktu sehingga tidak perlu mendapatkan pengobatan (Pribakti, 2010).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Novita (2017). 147 responden lebih banyak responden yang mengalami Keputihan sebanyak 101 responden (68,7%), dibandingkan dengan yang Tidak Keputihan sebanyak 46 responden (31,3%).

3. Hubungan tingkat pengetahuan *personal hygiene* dengan kejadian

keputihan pada remaja putri. Setelah melakukan *literatur review*, pengetahuan remaja tentang *personal hygiene* merupakan faktor yang mempengaruhi keputihan. Pengetahuan remaja yang rendah tentang *personal hygiene* pertama-tama akan mempengaruhi sikap dan perilaku remaja khususnya dalam memberikan pemahaman kepada remaja terhadap resiko terjadinya keputihan. Remaja yang tidak mengetahui tentang *personal hygiene* tidak memperhatikan kebersihan dirinya. Kondisi seperti ini yang kemudian akan mengakibatkan remaja mengalami keputihan. Akibat kurangnya melakukan kebersihan diri.

Berdasarkan hasil *literature review* yang telah dilakukan pada beberapa jurnal ada hubungan pengetahuan remaja tentang *personal hygiene* dengan kejadian keputihan pada remaja putri. Hal ini dilihat dari remaja yang memiliki pengetahuan rendah mengenai *personal hygiene* memiliki resiko lebih tinggi untuk mengalami keputihan. Dilihat dari uji statistik yang dilakukan pada jurnal yang

telah di *review* untuk mencari hubungan pengetahuan remaja tentang *personal hygiene* dengan kejadian keputihan pada jurnal yang telah di *review* untuk mencari hubungan pengetahuan remaja tentang *personal hygiene* dengan kejadian keputihan pada remaja yang mencantumkan nilai *p value* = 0,05 maka disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara persepsi remaja putri tentang *personal hygiene genitalia* dengan kejadian *fluor albus* (keputihan).

Hal ini sejalan dengan peneliian yang dilakukan oleh Mokodongan 2015 “Hubungan tingkat pengetahuan tentang keputihan dengan perilaku pencegahan keputihan pada remaja putri, dimana pada penelitian ini didapatkan bahwa lebih banyak remaja yang memiliki perilaku buruk dalam pencegahan keputihan (52%), hal ini terjadi karena beberapa masih belum mengetahui cara untuk mencegah dan menganggap bahwa keputihan itu adalah sesuatu yang wajar terjadi pada wanita. Jika hal ini terus

dibiarkan akan banyak gangguan kesehatan yang diderita seseorang karena tidak terpelihara kebersihan perseorangan dengan baik.

Pengetahuan merupakan hasil “tahu” dan ini terjadi setelah orang mengadakan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu. Penginderaan terhadap obyek terjadi melalui panca indra manusia yakni penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba dengan sendiri. Pada waktu penginderaan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian persepsi terhadap obyek. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2003 dalam Wawan & Dewi, 2018). Pengetahuan dikatakan kurang yaitu responden yang kurang mengerti apa itu keputihan, penyebab keputihan, klasifikasi keputihan, pemeriksaan keputihan, dan pencegahan keputihan.

Sikap secara nyata menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu yang dalam kehidupan

sehari-hari merupakan reaksi yang bersifat emosional terhadap stimulus sosial. Sikap merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak, dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu (Notoatmodjo, 2010).

Menurut analisa peneliti jika responden yang memiliki pengetahuan yang baik maka sikap remaja putri tentang keputihan juga memiliki sikap yang positif. Pengetahuan yang baik dengan sikap yang positif merupakan hal yang sangat berhubungan dikarenakan jika responden memiliki pengetahuan yang baik maka ia mengerti bagaimana harus bersikap yang positif tentang keputihan. Menurut analisa peneliti, responden yang mempunyai pengetahuan yang kurang akan memiliki sikap yang negatif tentang keputihan disebabkan karena responden lebih sering mengabaikan sikap yang positif karena responden tidak mengerti ataupun tidak paham.

Peningkatan pengetahuan tidak hanya didapatkan pada pendidikan formal melainkan bisa

didapatkan pada pendidikan non formal, sehingga pengetahuan remaja tentang kebersihan diri dapat tersampaikan dari informasi-informasi yang lain, seperti yang telah dijelaskan dari berbagai jurnal di atas, dapat melalui sosialisasi atau penyuluhan melalui disekolah atau dari kegiatan edukasi untuk remaja yang lainnya dari petugas kesehatan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi Yuliasari, Fitri Eka Sari, R. A. (2015) menyatakan bahwa pengetahuan *personal hygiene* yang kurang baik terdapat 40 remaja (65,5%) yang mengalami keputihan abnormal. Sedangkan dari 41 remaja yang *personal hygiene* baik terdapat 2 remaja (4,9%) yang mengalami abnormal.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan *personal hygiene* remaja putri sebagian besar dengan pengetahuan kurang baik sebanyak 98 siswi (57,7%). Dan kejadian keputihan sebagian besar adalah dengan keputihan yang normal sebanyak 130 siswi (76,5%). Terdapat



hubungan yang bermakna *personal hygiene* remaja putri kelas VII dan VIII dengan keputihan abnormal, dari hasil analisis diperoleh nilai OR = 46,932 dengan p value = 0,000.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil *literature review* menunjukkan bahwa kejadian keputihan terjadi pada semua anak remaja putri yang sudah mengalami menstruasi serta yang tidak memperhatikan *personal hygienenya* sehingga lebih mudah menyebabkan terjadinya keputihan dan dari 10 jurnal yang telah di review jurnal ke 8 menjelaskan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kegemukan dengan kejadian keputihan patologis (p=0,587).

## SARAN

1. Bagi remaja  
Remaja diharapkan dapat menambah wawasan serta informasi tentang *personal hygiene* dengan kejadian keputihan agar dapat mencegah terjadinya keputihan yang disebabkan oleh kurangnya pemahaman tentang *personal hygiene*.
2. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian selanjutnya diharapkan menjadikan *literature review* ini sebagai acuan dan tambahan pustaka dalam melakukan penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali. (2012) . *Psikologi remaja perkembangan peserta didik*. Jakarta: Bumi akasara
- Ari, P. (2011). *Ilmu penyakit kulit dan kelamin*. Jakarta: FKUI
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian suatu pendekatan prakti*. Jakarta: PT Bima Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- Abrori, Hernawan, Ermulyadi (2017). Faktor Yang Berhubungan dengan Kejadian Keputihan Patologis Siswi SMAN 1 Simpang Hilir Kabupaten Kayon Utara 2017. *Unnes Journal Of public Health* . (online). Vol 6 No 1. (Tersedia dalam <https://doi.org/10.15294/ujph.v6i1.14107> Diakses pada tanggal 20 Maret 2020).
- Noor, Widiyawati (2015). Karakteristik Remaja Putri dengan Kejadian Keputihan Di SMK Muhammadiyah Kudus. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*. (online). Vol 6 No 1 (Tersedia dalam <https://core.ac.uk/download/pdf/235014838.pdf> diakses pada tanggal 20 Maret 2020)
- Rimayanti (2017). Hubungan *Personal Hygiene* dengan Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri Di SMA Muhammadiyah Yogyakarta. *Skripsi*. (online). Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta (Tersedia dalam

- <http://digilib.unisayogya.ac.id/2372/1/NASKAH%20PUBLIKASI%20PDF.pdf> diakses pada tanggal 20 Maret 2020).
- Yuliasari, Sari, Astriani (2015). Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri Di Risma Miftahul Huda Lampung Selatan Tahun 2015. *Jurnal Kebidanan*. (online) Vol 1 No 3, Hal 131-134. (Tersedia dalam <https://doi.org/10.33024/jkm.v1i3.557> diakses pada tanggal 20 Maret 2020).
- Desky (2014). Hubungan Perilaku Personal Hygiene Menjaga Kebersihan Genetalia Eksternal dengan Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri 2014. *Jurnal Wawasan Kesehatan*. (Online). Vol 1 No 2. (Tersedia dalam <https://www.researchgate.net/publication/340684967> diakses pada tanggal 20 Maret 2020).
- Fadilla, Maya, John (2014). Pengetahuan Ibu Tentang Keputihan Di Kota Manado. *Jurnal e-CliniC (eCl)*. (Online). Vol 2 No 2. (Tersedia dalam <file:///C:/Users/Asus/Downloads/4696-9045-1-SM.pdf> diakses pada tanggal 20 Januari 2020).
- Nur (2018). Hubungan Persepsi, Sikap, Dan Perilaku Remaja Putri Tentang Personal Hygiene Genetalia Dengan Kejadia Flour Albus (Keputihan) 2018. *Jurnal Profesi Keperawatan*. (Online). Vol 5. No 1. (Tersedia dalam <file:///C:/Users/Asus/Downloads/41-63-1-SM.pdf> diakses pada tanggal 20 Januari 2020).
- Ida (2016). Hubungan Pengetahuan Sikap Dan Praktek Personal Hygiene Dengan Kejadian Keputihan Remaja Putri Di SMAN 4 Kota Bengkulu. *Journal of Nursing and Public Health*. (online). Vol 4 No 2. (Tersedia dalam <https://doi.org/10.37676/jnph.v4i2.858> diakses pada tanggal 20 Januari 2020).
- Trisanti (2016). Hubungan Perilaku Personal Hygiene Genital Dengan Kejadian Keputihan Pada Siswi Madrasah Aliyah 2016 Muhammadiyah Kudus. *Skripsi*. (Online). Stikes Muhammadiyah Kudus. (Tersedia dalam <file:///C:/Users/Asus/Downloads/120-217-1-SM1.pdf> diakses pada tanggal 20 Maret 2020).
- Imrom, M. (2014). *Sistem reproduksi manusia*. Jakarta: Sagung Seto.
- Pertiwi (2013). Pengaruh Hubungan Penyuluhan Tentang Organ Reproduksi Wanita Terhadap Personal Hygiene Saat Mengalami Keputihan Pada Siswi Kelas XI SMA Negeri Temple. *Skripsi*. (online). Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta (Tersedia dalam <http://digilib.unisayogya.ac.id/536/1/NASKAH%20PUBLIKASI.pdf> diakses pada tanggal 20 Maret 2020).
- Laily. (2012). *Personal Hyginen Konsep, Proses, Dan Aplikasi Dalam Praktek Keperawatan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Manuaba. (2010). *Ilmu Kebidanan*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Marmi. (2015). *Kesehatan Reproduksi*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Permatasari, Mulyono, Istiana (2012). Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Tentang Personal Hygiene Dengan Tindakan Pencegahan Keputihan Di SMA Negeri 9 Semarang 2012. *Skripsi*. (online). Universitas Muhammadiyah Semarang. (Tersedia dalam

- <http://Users/Asus/Downloads/823-1754-1-SM.pdf> diakses pada tanggal 20 Maret 2020).
- Maolinda (2010). Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Terhadap Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja Di SMPN 1 Margahayu. *Skripsi*. (Online). Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Padjadjaran. (Tersedia dalam <https://www.researchgate.net/publication/279443962> pada tanggal 20 Maret 2020).
- Manuaba. (2009). *Memahami kesehatan reproduksi wanita*. Jakarta: EGS.
- Natalia. (2015). *Buku saku personal hygiene*. Yogyakarta: Nuha Medika
- Nurlaila, Mardiana (2015). Hubungan Pengetahuan Dan Personal Hygiene Dengan Kejadian Keputihan. *Jurnal Keperawatan*. (online). Vol XI No 1. (Tersedia dalam <https://ejurnal.poltekkes-tjk.ac.id/index.php/JKEP/article/view/378> diakses pada tanggal 12 januari 2020).
- Notoadmodjo. (2010). *Promosi kesehatan & ilmu perilaku*. Jakarta: Reneka Cipta
- Kurniawati, Ni'matuz, Shofiyah (2016). Pengaruh Penyuluhan Tentang Personal Hygiene Pada Remaja Putri Terhadap Kejadian Keputihan (Studi Di SMK Global-Sumobito Kabupaten Jombang) 2016. *Midwifery Journal of STIKes Insan Cendekia Medika Jombang*. (online). Vol 6 No 1 (Tersedia dalam <https://doi.org/10.35874/jib.v12i1.202> diakses pada tanggal 20 Maret 2020).
- Sani, R. (2010). *24 Penyakit Yang Harus Diwaspadai Wanita*. Yogyakarta: Getar Hati
- Shidene, M. (2009). *Penyakit wanita, pencegahan, deteksi dini & pengobatannya*. Jakarta: Keen Book.
- Shidene. (2012). *Pencegahan deteksi dini dan pengobatan wanita*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Solikhah, Marsito, Nurlela (2010). Hubungan Tingakt Pengetahuan Tantang Keputihan Dengan Perilaku Ramaja Putri Dalam Menjaga Kebersihan Diri Di Bandung Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*. (online). Vol 6 No 2. (Tersedia dalam <file:///C:/Users/Asus/Downloads/37-72-1-SM.pdf> diakses pada tanggal 20 Maret 2020).
- Putri (2014). Gambaran Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Putri Terhadap Keputihan Di SMA Negeri 2 Pontianak. *Skripsi*. (online). Universitas Tanjung Pura. (Tersedia dalam <file:///C:/Users/Asus/Downloads/5494-18132-1-PB.pdf> diakses pada tanggal 20 Maret 2020).
- Wulandari, A (2011). *Cara jitu mengatasi nyeri haid*. Jakarta: ANDI.
- Yuli, Setyaningrum (2017). Hubungan *Personal Hygiene* Organ Reproduksi Dengan Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri Siswi SMK N 1 Sumber Kecamatan Sumber Kabupaten Rembang 2017. *Skripsi*. (online). Universitas Muhammadiyah Magelang. (Tersedia dalam <file:///C:/Users/Asus/Downloads/1249-Article%20Text-3676-1-1020171114.pdf> diakses pada tanggal 20 Maret 2020).

